



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2013

Jessica Hendrajaya
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Ari Hadi Prasetyo, Drs., M.M.
(Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

ABSTRAK

Jessica Hendrajaya/ 31110023/ 2015/Pengaruh Karakteristik komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013/ Pembimbing: Ari Hadi Prasetyo, Drs., M.M.

Keberadaan komite audit saat ini sangat diperlukan bagi perusahaan. Kehadiran komite audit mendapat respon yang baik oleh pemerintah, Bapepam, investor dan akuntan. Pelaporan yang baik juga dipengaruhi oleh kualitas audit yang baik, semakin baik kualitas audit maka pelaporan keuangan juga semakin baik. Kepemilikan institusional juga mampu mengawasi pihak manajemen supaya tidak terjadi manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah ada pengaruh karakteristik komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

Terdapat 2 teori yang melandasi penelitian ini, yaitu teori akuntansi positif dan teori keagenan. Karakteristik komite audit yaitu, Independensi komite audi, *financial expertise* komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan ukuran komite audit serta kepemilikan institusional dan kualitas audit menjadi variabel independen. Sedangkan variabel dependennya yaitu manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* dengan menggunakan *Modified Jones Model*. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah bahwa karakteristik komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh adalah 36 perusahaan pada periode 2011-2013 sehingga memperoleh 108 data observasi. Proses analisis data yang dilakukan terlebih dahulu adalah uji *pooling*, uji asumsi klasik, kemudian dilanjutkan dengan pengujian hipotesis uji t dan uji F. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi ganda dengan menggunakan *software SPSS 20*.

Dari hasil pengujian kesamaan koefisien, data yang digunakan dapat di *pooling*. Hasil uji F menunjukkan bahwa variabel karakteristik komite audit, kepemilikan instisusional dan kualitas audit memiliki dampak yang signifikan terhadap manajemen laba. Dan hasil uji t menunjukkan bahwa Independensi komite audit, *Financial expertise* komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran komite audit berpengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba. Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumbernya.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kesimpulannya, Independensi komite audit, *Financial expertise* komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran komite audit tidak dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Kualitas audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata kunci: manajemen laba, karakteristik komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional.

ABSTRACT

Jessica Hendrajaya/ 31110023/ 2015/ The Impact of Audit Committee Characteristic, Institutional ownership and Audit quality on Earning Management on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange on Year 2011-2013/ Advisors: Ari Hadi Prasetyo, Drs., M.M.

The existence of an audit committee is now indispensable for the company. The presence of the audit committee received a good response by the government, Bapepam, investor and accountants. Good reporting is also influenced by good quality audit, the more the quality of the audit, the financial reporting is also getting better. Institutional ownership is also able to supervise the management of earnings management that does not happen. This study aims to examine whether there is influence the characteristics of the audit committee, institutional ownership and audit quality on earnings management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange on tahun 2011-2013.

There are two theories that underlie this study, namely positive accounting theory and agency theory. Characteristics of the audit committee, namely, independence of audit committee, audit committee financial expertise, the frequency of audit committee meetings, and the size of the audit committee as well as institutional ownership and audit quality becomes independent variables. Dependent variable is measured by the earnings management Discretionary Accrual using the Modified Jones Model. Hypothesis proposed in this study is that the characteristics of the audit committee, institutional ownership and audit quality negatively affect earnings management.

Objects in this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2011-2013. Based on the purposive sampling method, samples obtained are 36 companies in the period from 2011 to 2013 so as to obtain 108 observation data. The process of data analysis done first is pooling test, classic assumption test, followed by testing the hypothesis. The analysis technique used is multiple regression analysis using SPSS 20 software.

Similarity coefficient of the test results, the data which can be used in pooling. The F test results show that the variable characteristics of the audit committee, institutional ownership and audit quality simultaneously have a significant impact on earnings management. And T test results showed that Independence audit committee, Financial expertise audit committee, meeting audit committee and institutional ownership has no effect on earnings management. Size audit committee cannot be explained. Quality audits have a negative effect on earnings management.

In conclusion, Independence audit committee, Financial expertise audit committee, meeting audit committee and institutional ownership has no effect on earnings management. Size audit committee cannot be explained. Audit quality has a negative effect on earnings management.

Keyword: Earnings Management, Characteristic Committee Audit, Institutional ownership and Audit Quality

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam suatu perusahaan, laporan keuangan merupakan media komunikasi yang di gunakan untuk mempertanggung jawabkan apa yang di lakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta



perubahan posisi keuangan yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1, 2004). Fokus utama pada pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba ini di sadari oleh manajemen, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*) yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

Menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi. Manajemen laba dapat terjadi karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode dan prosedur akuntansi yang akan di gunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan perusahaan yang di miliknya. Selain itu perilaku manipulasi ini juga terjadi karena adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajemen dengan pihak lain yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai terhadap informasi tersebut yang bisa menjadi sumber dalam memonitor tindakan yang di lakukan oleh manajer. Praktik manajemen laba yang di lakukan perusahaan sering kali mengakibatkan kerugian bagi *stakeholders* dan menurunkan kualitas informasi laporan keuangan.

Untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal*(pemegang saham) dan *agent* (manajer) dapat di lakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Manajemen laba dapat dipandang dengan teori keagenan (*agency theory*) di mana menurut teori keagenan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan suatu perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problems*), yaitu ketidaksejajaran kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer). Oleh karena itu, dengan adanya mekanisme *corporate governance*, di harapkan dapat memberikan efek baik kepada kinerja perusahaan dengan peningkatan pengawasan atas tindakan manajemen yang berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Chtourou *et al.* (2001) mengungkapkan prinsip *corporate governance* yang diterapkan dengan konsisten dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Millstein (1999) dalam penelitiannya menyatakan bahwa praktik *good corporate governance* menunjukkan bahwa pembentukan komite audit sebagai sebuah titik pusat dalam peningkatan kualitas laporan keuangan. Selain itu, Bapepam juga menegaskan bahwa adanya komite audit, sangat membantu para dewan komisaris untuk mengawasi kegiatan operasional perusahaan.

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Teori Keagenan

Jensen and Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*prinsipal*) mempekerjakan orang lain (*agen*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Prinsipal adalah pemegang saham atau investor, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau manajer. Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan di investor dan pengendalian di pihak manajemen. Adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik keagenan di antara *principal* dan *agen*.

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis motivasi manajemen laba yang di formalisasikan oleh Watts dan Zimmerman (1986), tiga hipotesis dapat di jelaskan sebagai berikut :



1. Hipotesis Progam Bonus

Metode ini melakukan dengan cara memaksimalkan laba karena seberapa besar tingkat laba yang di hasilkan sering kali dijadikan dasar dalam mengukur keberhasilan kinerja.mereka mendapatkan bonus.

2. Hipotesis Perjanjian Utang

Jika perusahaan melakukan suatu pelanggaran terhadap perjanjian utang maka perusahaan tersebut akan berusaha menghindari terjadinya perjanjian utang dengan cara memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba.

3. Hipotesis Biaya Politik

Dalam hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang di hadapi oleh perusahaan maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba.

Hubungan antara Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Anggota komite audit independen adalah anggota yang berasal pihak independen yang tidak memiliki hubungan langsung kepada perusahaan. Diharapkan komite audit yang independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen agar tidak melakukan manajemen laba dalam perusahaan tersebut. Kinerja komite audit semakin efektif jika anggota komite audit berasal dari luar emiten dan diketahui oleh komisaris independen sehingga anggota komite audit dapat memonitoring ataupun melakukan pengawasan secara efektif kepada pihak manajemen dikarenakan tidak adanya hubungan langsung dengan pihak perusahaan.

H₀: Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan antara *Financial Expertise* Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Bapepam mensyaratkan bahwa minimal salah satu anggota komite audit haruslah memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan, atau mungkin menguasai bidang tersebut merupakan suatu karakteristik yang dibutuhkan dari anggota komite audit. Hal ini masih berkaitan dengan tugas dari anggota komite audit tersebut yang diharuskan untuk menelaah kembali atas informasi keuangan yang akan dipublikasikan oleh perusahaan tersebut. Dengan adanya anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan maka di harapkan akan meningkatkan tugas dan fungsi komite audit dalam pengawasan terhadap pihak manajemen.

H₀: *Financial expertise* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan antara Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan, diharapkan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajemen dan manajer kemungkinan tidak akan dapat memanipulasi laba. Semakin tinggi tingkat pertemuan komite audit semakin tinggi pula tingkat pengawasan. (Prastiti dan Meiranto, 2013). Bapepam mensyaratkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya yaitu tiga bulan sekali dalam satu tahun.

H₃: Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan antara Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Menurut peraturan Bapepam pembentukan komite audit mengharuskan komite audit dengan minimal tiga anggota. Dengan semakin besarnya ukuran komite audit akan meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap pihak manajemen. Diharapkan komite audit yang memiliki jumlah anggota yang besar, mampu meningkatkan peran dan tugas komite audit dalam membantu dewan



komisaris untuk mendeteksi adanya kecurangan-kecurangan yang terjadi di perusahaan seperti manajemen laba.

H₄ : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Dalam hubungan monitoring kepemilikan institusional diyakini lebih mampu melakukan monitoring di banding dengan kepemilikan individu. Besarnya dana yang diinvestasikan merupakan alasan cukup kuat mengapa kepemilikan institusional bersikap proaktif terhadap saham saham mereka (Nuraini dan Zan, 2007). Kerena memiliki kemampuan itulah maka kepemilikan institusional mampu mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hubungan antara Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Tujuan dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan kepastian mengenai integritas dari laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Guna dan Herawaty, 2010). Kemampuan auditor untuk mendeteksi adanya kesalahan dalam laporan keuangan, akan mengurangi tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan proksi ukuran KAP, karena diasumsikan akan berpengaruh terhadap hasil audit yang dilakukan oleh auditornya. Auditor yang bekerja di KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*.

H₆ : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

METODE PENELITIAN

Objek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013. Alasan digunakannya perusahaan manufaktur adalah karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dominan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Selain itu, perusahaan yang digunakan sebagai sampel adalah perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk periode 31 Desember 2011-2013, dan telah diaudit oleh auditor eksternal serta perusahaan yang memiliki data laporan komite audit yang lengkap dikeluarkan dari sampel pada annual report.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan pengamatan terhadap data sekunder pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICDM).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*, dimana sampel yang dijadikan obyek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah 1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013, 2. Perusahaan tersebut mempublikasikan financial report dan annual report untuk periode 31 Desember 2011-2013, 3. Perusahaan yang memiliki data terkait penelitian ini, 4. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya. Sampel yang akan diambil sebanyak 36 perusahaan dalam setahun.



Dalam penelitian ini pengujian dilakukan dengan analisis regresi linier berganda, analisis ini merupakan suatu metode statistik yang digunakan untuk meneliti hubungan antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$DACC = \alpha + \beta_1 ACINDE + \beta_2 ACFEXP + \beta_3 ACMEET + \beta_4 ACSIZE + \beta_5 KA + \beta_6 KI + e$$

Keterangan :

- DACC = *discretionar accruals* (proksi dari manajemen laba)
- α = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = koefisien variabel
- ACIND = Independensi komite audit
- ACFEXP = Keahlian di bidang akuntansi dan keuangan komite audit
- ACMEET = Frekuensi pertemuan komite audit
- ACSIZE = Ukuran komite audit
- KA = Kualitas Audit
- KI = Kepemilikan Institusional
- e = residual of error

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji kesamaan koefisien dalam variabel ini menunjukkan bahwa variabel independen menunjukkan *Sig.* diatas $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Maka dapat disimpulkan bahwa penggabungan data dari tahun 2011-2013 atau pooling dapat dilakukan dalam model ini.

Dalam melakukan analisis deskriptif, yang dibutuhkan adalah nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata – rata (*mean*). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui berapa nilai tertinggi dan terendah dari variabel – variabel yang diteliti.

Berikut ini adalah hasil SPSS dari analisis deskriptif :

Tabel 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	108	-.20	.18	.0116	.07512
ACSIZE	108	3.00	6.00	3.2037	.52524
ACMEET	108	2.00	41.00	7.7963	7.82252
ACINDP	108	.75	1.00	.9799	.06728
ACFEXP	108	.25	1.00	.7830	.18347
BIG4	108	.00	1.00	.4444	.49922
KI	108	.32	.99	.6979	.17403
Valid N (listwise)	108				



Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa :

1. Untuk variabel manajemen laba (DACC) diproksikan menggunakan *discretionary accruals* dalam perhitungan menggunakan *Modified Jones Model*. Nilai minimumnya adalah -0,20281 dan nilai maksimumnya, yaitu 0,17876. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manajemen laba yang relatif rendah yaitu rata-rata di bawah 1. Nilai manajemen laba yang mendekati 0 menunjukkan bahwa perusahaan sampel selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan dengan pola pemerataan laba.
2. Variabel ukuran komite audit (ACSIZE) memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 6. Rata-rata (*mean*) ukuran komite audit sebesar 3,2037 Hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur dalam penelitian ini memiliki anggota komite audit sebanyak 3 orang.
3. Variabel frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) memiliki nilai minimum sebesar 2 kali pertemuan dan nilai maksimumnya adalah 41 kali pertemuan. Nilai rata-rata variabel ini adalah 7,7963. Hal ini berarti bahwa rata-rata anggota komite audit melakukan pertemuan 7 kali dalam setahun.
4. Variabel independen komite audit (ACINDP) memiliki nilai minimum sebesar 0,75 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,9799. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki anggota komite audit yang independen adalah sebesar 97,99% dari seluruh jumlah anggota komite audit dalam perusahaan sampel.
5. Variabel *financial expertise* komite audit (ACFEXP) memiliki nilai minimum 0,25 dan nilai maksimumnya sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,7830. Hal ini berarti anggota komite audit yang memiliki *financial expertise* di perusahaan sampel adalah sebesar 78,30% dari seluruh anggota komite audit yang ada.
6. Variabel kualitas audit (BIG4) diproksikan menggunakan variabel dummy, 1 = kap *Big 4*, 0 = *Non Big 4*
7. Variabel kepemilikan institusional (KI) memiliki nilai minimum 0,32 dan nilai maksimum sebesar 0,99. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel ini sebesar 0,6979 . Hal ini berarti bahwa 69,79% kepemilikan saham dipegang oleh institusi.

Tabel 2

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.06983128
	Absolute	.064
Most Extreme Differences	Positive	.036
	Negative	-.064
Kolmogorov-Smirnov Z		.668
Asymp. Sig. (2-tailed)		.763

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Uji ini dilihat dari nilai sig. jika > 0.05 maka penelitian ini berarti data berdistribusi normal berdasarkan tabel di atas Asymp.sig (2-tailed) menunjukkan nilai sig. > 0.05 .

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.170	.101		1.690	.094
ACSIZE	-.020	.012	-.230	-1.660	.100
ACMEET	.000	.001	.025	.229	.819
ACINDP	-.010	.081	-.015	-.125	.901
ACFEXP	-.064	.027	-.259	-2.426	.017
BIG4	.000	.010	-.002	-.022	.982
KI	.008	.026	.030	.312	.756

a. Dependent Variable: abrest

Uji heteroskedastisitas dilihat dari nilai sig. pada tabel untuk menentukan apakah hasil uji tersebut lolos uji atau tidak. Jika hasil dari nilai sig. > 0.05 maka dinyatakan lolos uji dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan tabel diatas, nilai sig. salah satu variabel < 0.05 . Oleh sebab itu dapat dinyatakan bahwa penelitian ini terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.221	.160		-1.379	.171		
ACSIZE	.042	.019	.295	2.197	.030	.476	2.101
ACMEET	.002	.001	.175	1.640	.104	.752	1.329
ACINDP	.107	.129	.096	.830	.409	.643	1.555
ACFEXP	.025	.042	.061	.588	.558	.803	1.245
BIG4	-.036	.016	-.242	-2.292	.024	.770	1.298
KI	-.033	.041	-.077	-.819	.415	.960	1.041

a. Dependent Variable: DACC

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber dan menyebutkan sumber.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk menentukan apakah terjadi multikolinearitas atau tidak. Nilai pada tabel hasil penelitian menunjukkan nilai VIF < 10 dan Nilai *tolerance* > 0,1. Maka hasil penelitian menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 4
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.00145
Cases < Test Value	54
Cases >= Test Value	54
Total Cases	108
Number of Runs	60
Z	.967
Asymp. Sig. (2-tailed)	.334

a. Median

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Runttest. Dari tabel di bawah ini, hasil runttest diperoleh probabilitas signifikan sebesar 0,334, dimana nilai signifikan ini > 0,05 (α). Maka hasilnya tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 5
Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.082	6	.014	2.647	.020 ^b
	Residual	.522	101	.005		
	Total	.604	107			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), KI, BIG4, ACFEXP, ACMEET, ACINDP, ACSIZE

Uji signifikan F dapat dilihat dari nilai sig pada tabel ANOVA untuk menentukan apakah seluruh variabel bebas secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikatnya. Jika nilai sig. < 0.05 maka dinyatakan berpengaruh.

Berdasarkan tabel diatas terlihat nilai sig. sebesar 0.020, oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, financial expertise komite audit, independensi komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba,



Tabel 5

Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.221	.160		-1.379	.171
ACSIZE	.042	.019	.295	2.197	.030
ACMEET	.002	.001	.175	1.640	.104
ACINDP	.107	.129	.096	.830	.409
ACFEXP	.025	.042	.061	.588	.558
BIG4	-.036	.016	-.242	-2.292	.024
KI	-.033	.041	-.077	-.819	.415

a. Dependent Variable: DACC

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing - masing dari variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat ketika nilai sig. < 0,005.

Berdasarkan hasil uji pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa :

- Ukuran komite audit (ACSIZE) adalah 0,042 dengan nilai signifikan 0,030 ($0,030 < \alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan tetapi berpengaruh positif terhadap manajemen laba
- Frekuensi pertemuan komite audit (ACMEET) adalah 0,002 dengan nilai signifikan 0,104 ($0,104 > \alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak cukup bukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.
- Independensi komite audit (ACINDP) adalah 0,107 dengan nilai signifikan 0,409 ($0,409 > \alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa independen komite audit tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Financial expertise komite audit (ACFEXP) adalah 0,025 dengan nilai signifikan 0,558 ($0,558 > \alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa financial expertise komite audit tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.
- Kualitas audit (BIG 4) adalah -0,036 dengan nilai signifikan 0,024 ($0,024 < \alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap manajemen laba.
- Kepemilikan institusional (KI) adalah -0,033 dengan nilai signifikan 0,415 ($0,415 > \alpha = 5\%$). Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak cukup bukti berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
© Hak cipta dimiliki IB KKG (Institut Bisnis dan Matematika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IB KKG.



Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dibentuk menjadi model seperti berikut :

$$\text{DACC} = -0,221 + 0,042\text{ACSIZE} + 0,002 \text{ACMEET} + 0,107\text{ACINDP} + 0,025\text{ACFEXP} - 0,036$$
$$\text{BIG4} - 0,033 \text{KI}$$

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mencoba untuk menjelaskan hasil penelitian :

1. Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Independensi diperlukan anggota komite audit untuk menilai keefektifan auditor internal sehingga independensi dapat meminimalisasikan praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan, namun dalam penelitian ini independensi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Jika ditelusuri kembali pihak perusahaan membentuk komite audit yang independen hanya untuk memenuhi syarat yang dikeluarkan oleh Bapepam yang mewajibkan bahwa anggota komite audit harus independen dan diketuai oleh komisaris independen, sehingga tidak dapat mempengaruhi kinerja komite audit dalam menjaga laporan keuangan, Karena itu, tindakan yang dilakukan manajer mengakibatkan anggota komite audit tidak benar-benar secara independen melakukan pengawasan terhadap internal control di perusahaan dan manajer akan mengarahkan sesuai dengan kepentingannya. Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu Prastiti dan Merianto (2013) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Financial Expertise Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Nilai dari ACFEXP sebesar 0,558 yang artinya nilai tersebut tidak memiliki cukup bukti bahwa financial expertise berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti tolak Ho. Seharusnya semakin banyak anggota komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan semakin baik pula pengawasan terhadap pihak manajemen. Tetapi hasil dalam penelitian pada variabel ini menunjukkan sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Wardhani dan Joseph (2010) yang menyatakan bahwa komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan secara efektif meningkatkan pengawasan dalam mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Kemungkinan bahwa indikasi tindakan manajemen laba dalam laporan keuangan yang disusun oleh pihak manajemen menggunakan teknik penggunaan metode-metode akuntansi, sehingga tidak ada indikasi penyimpangan prinsip-prinsip akuntansi, dan komite auditpun tidak melihat adanya indikasi manajemen laba.

3. Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba sehingga tidak memiliki cukup bukti bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Xie (2003) yang menyatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit dapat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dalam hasil uji penelitian ini, jika dilihat dari nilai signifikan maka dapat disimpulkan tolak Ho. Adapun penjelasan yang dapat digunakan untuk menerangkan hal tersebut adalah pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Hal tersebut menyebabkan komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif pada saat komite audit melakukan pertemuan.



4. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Variabel ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan, dengan demikian ukuran komite audit tidak dapat dijelaskan ataupun tidak dapat disimpulkan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan penelitian Xie (2003) yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang didasari sebatas untuk pemenuhan regulasi, yang mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit. Sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

5. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil ini mendukung akan hipotesis awal yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yaitu terima H_0 . Karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup bukti kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa klasifikasi akuntan publik yang diukur dengan KAP *Big 4* dan *Non Big 4* ternyata mampu mengurangi manajemen laba. Hasil ini mendukung penelitian Nuraini dan Zain (2007) dan penelitian Guna dan Herawaty (2010) yang menyatakan bahwa kualitas audit dapat mempengaruhi manajemen laba.

6. Pengaruh Kepemilikan Instusional terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan instusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dapat disimpulkan bahwa penelitian variabel ini tidak dapat diterima atau tolak H_0 . Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Nuraini dan Zain (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan instusional memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan adanya investor institusional maka pengawasan terhadap manajemen laba lebih meningkat, tetapi dalam penelitian ini menunjukkan sebaliknya. Tidak berpengaruhnya variabel kepemilikan institusional dapat disebabkan karena kurangnya mekanisme monitoring yang efektif oleh pihak institusional atas kontrol perusahaan, baik untuk kepemilikan institusional dalam jumlah kecil maupun jumlah besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat cukup bukti bahwa independensi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
2. Tidak terdapat cukup bukti bahwa *financial expertise* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3. Tidak terdapat cukup bukti frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4. Ukuran komite audit memiliki signifikan tetapi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Karena itu, ukuran komite audit tidak dapat disimpulkan.
5. Terdapat cukup bukti bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
6. Tidak terdapat cukup bukti kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Saran Bagi investor :

Investor sebaiknya memperhatikan apakah ada praktik manajemen laba dalam perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi. Investor dapat melihat adanya manajemen laba dari hasil laporan audit yang sudah di audit. Para Investor bisa melihat dari jasa audit yang dipakai oleh perusahaan tersebut. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa jika perusahaan memakai jasa audit *Big 4*, maka manajemen laba dapat terdeteksi dan berkurang, sehingga dapat disimpulkan perusahaan yang memakai jasa audit *Big 4*, jarang melakukan manajemen laba. Jadi disarankan, investor asing bisa berinvestasi ke perusahaan yang menggunakan jasa kualitas audit yang berkualitas atau menggunakan jasa *Big 4*.



Untuk peneliti selanjutnya :

- a. Menggunakan model yang lain dalam menghitung manajemen laba seperti model kaznik dan lain sebagainya.
- b. Dari penelitian ini, masih terjadi heterokedastisitas, karena itu masih ada keterbatasan-keterbatasan transformasi yang terjadi dari penelitian ini.
- c. Meneliti dan menelaah kembali variabel baru yang dapat mengurangi adanya manajemen laba di suatu perusahaan.
- d. Menggunakan alat metodologi penelitian yang baru seperti menggunakan if use atau pls bukan SPSS.

DAFTAR PUSAKA

- Nuraini dan Zain, Sumarno (2007), *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Maksi, Vol 7, No. 1, hal : 19-32.
- Bapepam (2012), *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*, Jakarta.
- Cooper, Donald R. & Pamela S. Schindler (2014), *Business Research Method 12nd edition*, New York : Mc Graw Hill Irwin.
- FCGI (2001), *Pedoman Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kola Perusahaan)*, Jilid II, Jakarta : FCGI
- Guna, Welvin I., Arleen Herawaty. (2010), “ *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba*”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, April Vol.12.
- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- IAI, (2012) *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : Salemba Empat.
- Jao, Robert dan Gagaring Pagalung (2011), *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol 8, No. 1.
- Jensen, Michael C dan W H Meckling (1976), *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, October, Vol 3, No. 4, hal : 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta : Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kusumaningtyas, Metta (2012), *Pengaruh Independensi Komite Audit dan kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba*. Prestasi Vol 9, No. 1.
- Nabila, Afifa dan Daljono (2013), *Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Reputasi Auditor terhadap Manajemen Laba*. Diponegoro Journal Of Accounting, Vol 2, No. 1, hal : 1-10.



Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati (2008), Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Auditing, Jurnal UNDIP Vol 6, No 1* (2009).

Prastiti, Anindyah dan Wahyu Meiranto (2013), Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba, *Diponegoro Journal Of Accounting Vol 2, No. 4* (2013) hal 1-12

Reviani, Dinni dan Djoko Sudantoko (2012), *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba*. Prestasi Vol. 9 No. 1. ISSN 1411-1497.

Scott, William R. (2015), *Financial Accounting Theory*, Edisi 7, Canada : Pearson Education.

Siregar, Sylvia. Veronica N.P, dan Utama, Siddharta (2005), Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan laba (Earnings Management), *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.

Treskawati, Pamela (2014), Hubungan Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Universitas Surabaya, Vol 3, No. 2*.

Wardhani, Ratna dan Herunata Joseph (2010), Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Pratik Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Watts, R. and Zimmerman (1978), Toward a Postive Theory of The Determination of Accounting Standards, *The Accounting Reviews* 53: 112-134.

Widyaswari, R Komang dan Ketut Alit Suardana (2014), Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Timeliness Pelaporan Keuangan : Perusahaan Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *EJurnal Akuntansi Universitas Udayana, ISSN : 2302-8556, hal : 154-166*.

Xie Bao, Wallace N. Davidson, Peter J (2003), *Earning Management and Corporate Governance : The Roles of The Board and The Audit Committee*, <http://www.ssrn.com>, diakses tanggal 3juli 2015.